

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan layanan dan perlakuan khusus akibat dari adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Fitri, dkk (2021:42) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perlakuan khusus demi mendapatkan perkembangan yang optimal. Adapun pengertian ABK menurut Maftuhatin (2014:210) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Sarah dan Neviyarni (2020:939) juga menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong cacat atau bisa diartikan dengan anak yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa apabila anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan yang khusus, anak berkebutuhan khusus tidak akan mendapatkan perkembangan yang optimal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tumbuh dengan berbagai perbedaan dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Menurut Nisa, dkk (2018:34) secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kekurangan terkait dengan tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang tersebut mencakup dalam perkembangan intelegensi, perkembangan inderawi, dan perkembangan anggota gerak.

Sedangkan menurut Pitaloka dkk, (2022:27) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu kemampuan mereka baik yang bersifat psikologis seperti ADHD dan autis, maupun bersifat fisik seperti tuna rungu dan tuna netra. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan yang membuat dirinya mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu dan membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dan gangguan dalam perkembangan sehingga memerlukan perlakuan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan dalam dirinya.

b. Karakteristik dan Jenis-Jenis Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan jenis kelainan yang berbeda-beda. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras. Menurut Fitri, dkk (2021:45) karakteristik anak berkebutuhan khusus dijelaskan sebagai berikut.

a) Tuna netra

Secara mendasar, tuna netra diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Seseorang dikatakan buta secara legal apabila mengalami gangguan pada penglihatan, yaitu kemampuan menggerakkan mata untuk melihat ke sisi samping kanan dan kiri.

b) Tuna rungu

Tuna rungu adalah hilangnya atau kurangnya kemampuan dalam mendengar. Menurut Pitaloka, dkk (2022:31) tuna rungu dibedakan menjadi beberapa kelompok, diantaranya tuna rungu sangat ringan, tuna rungu ringan, tuna rungu sedang, tuna rungu berat, tuna rungu ekstrem atau tuli. Biasanya anak yang menderita tuna rungu juga akan kesulitan dalam berbicara, karena kamus bahasa yang dipahami oleh anak tersebut sangat sedikit.

c) Tuna wicara

Tuna wicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Sehingga anak yang mengalami tuna wicara membutuhkan bahasa khusus atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

d) Tuna grahita

Tuna grahita adalah anak yang memiliki permasalahan berkaitan dengan intelegensi. Menurut Fitri, dkk (2021:46) tuna grahita diklasifikasikan menjadi tuna grahita ringan (mampu dididik), tuna grahita sedang (mampu dilatih), dan tuna grahita berat (mampu dirawat). Klasifikasi tersebut berdasarkan dari kemampuan yang anak miliki.

e) Tuna daksa

Anak dengan penyandang kelainan tuna daksa adalah anak yang mengalami hambatan dalam bergerak. Tuna daksa berasal dari dua kata yaitu tuna dan daksa. Tuna berarti kurang, dan daksa berarti tubuh (Pitaloka, dkk (2022:35)).

f) Tuna laras

Tuna laras berarti gangguan yang berkaitan dengan tingkah laku. Perilaku anak yang menyandang tuna laras akan banyak menyimpang norma dan aturan. Misalnya anak yang suka mencuri, melukai orang lain, melanggar aturan, dan sebagainya.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Penggung, terdapat 2 karakteristik ABK yang akan diteliti. Siswa ABK yang akan diteliti adalah siswa dengan penyandang tuna ganda (tuna

wicara dan tuna rungu) serta siswa penyandang tuna daksa. Siswa ABK yang ada di SD Negeri 2 Penggung memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang sama dengan penjelasan diatas.

Selain karakteristik, anak berkebutuhan khusus juga memiliki beragam jenis kelainan. Menurut Fitri, dkk (2021:50) anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial.

a) Kelainan fisik

Kelainan fisik merupakan kelainan yang mengganggu fungsi organ tubuh tertentu. Kelainan tersebut biasanya mengganggu alat fisik indra misalnya kelainan fungsi organ berbicara (tuna wicara), kelainan pada fungsi organ pendengaran (tuna rungu), dan kelainan pada fungsi organ penglihatan (tuna netra).

Selain mengganggu alat fisik indra, terdapat kelainan yang mengganggu alat motoric tubuh. misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan system saraf pada otak (*celebral palsy*), dan juga kelainan anggota badan yang mengakibatkan pertumbuhan yang tidak sempurna.

b) Kelainan mental

Kelainan dalam aspek mental merupakan anak yang mengalami penyimpangan kemampuan dalam berpikir kritis dan logis.

c) Kelainan perilaku sosial

Kelainan perilaku sosial biasa disebut dengan istilah tuna laras sosial. Tuna laras sosial adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan jenis kelainan yang beragam. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari kekurangan yang ada dalam dirinya. Sedangkan jenis kelainan ABK dapat dilihat dari karakteristik yang dialami. Jenis kelainan ABK dikelompokkan berdasarkan segi fisik, mental, dan perilaku sosial.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya keinginan tersebut akan membuat seseorang melakukan sebuah interaksi. Menurut Harahap (2020:47) interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Dimana salah satu dari individu tersebut dapat mempengaruhi individu yang lain, sehingga terjadi adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.

Menurut Khadijah (2018:29) hal-hal yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah karena faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Yang dimaksud faktor imitasi adalah adanya dorongan untuk meniru. Selanjutnya faktor sugesti adalah dorongan untuk bertindak atau bersikap seperti apa yang diinginkan oleh pemberi sugesti. Adapun faktor identifikasi yang berarti adanya dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Contohnya adanya dorongan faktor identifikasi dari seseorang yang ingin menjadi seperti ibunya sendiri. Dan yang terakhir ada faktor simpati, yang artinya timbul perasaan tertarik terhadap suatu hal sehingga membuat individu melakukan interaksi.

Interaksi sosial perlu diajarkan sejak dini pada anak. Menurut Ainnayah, dkk (2019:49) secara tidak langsung interaksi sosial akan mengajarkan anak bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa tanpa disadari dengan terjadinya proses interaksi sosial akan mengajarkan banyak hal untuk anak.

b. Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Shodiq dan Qomar (2022:64) bentuk interaksi sosial sangat beragam mulai dari berjabat tangan, saling senyum, saling bertegur sapa, dan masih banyak lagi. Namun menurut Harahap (2020:45) bentuk interaksi tidak hanya dilakukan secara langsung

seperti berjabat tangan, berbicara, dan sebagainya, namun adanya sebuah respon atau isyarat juga termasuk dalam interaksi.

Sikap setiap individu dalam berinteraksi berbeda-beda, ada yang mampu berinteraksi dengan baik dan ada yang berinteraksi kurang baik. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Khadijah (2018:34) proses interaksi sosial yang baik dapat dilihat dari adanya kerja sama antar siswa dalam belajar, bermain, ataupun dalam melakukan sebuah kegiatan. Sedangkan interaksi yang kurang baik dinilai dari adanya siswa yang menyendiri dan tidak menjalin keakraban dengan teman-teman lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menilai interaksi sosial itu berjalan dengan baik atau kurang baik dapat dilihat melalui sikap antar individu.

Rahman (2018:4041) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara siswa tuna daksa dengan siswa normal ditinjau berdasarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi, yaitu kerja sama, pertikaian, persaingan, dan hambatan. Pertikaian dan persaingan yang buruk termasuk dalam bentuk interaksi sosial yang negatif.

Bentuk interaksi ABK yang dijelaskan oleh Budiarti dan Sugito (2018:471) adalah sikap anak berkebutuhan khusus yang dapat berbaur dan bermain dengan teman-teman normal saat di sekolah termasuk dalam bentuk interaksi sosial. Dalam penelitian yang sama, juga dijelaskan bahwa dalam lingkup sekolah SD siswa ABK yang bekerjasama dalam kelompok dengan siswa normal juga termasuk

dalam bentuk interaksi. Namun bentuk interaksi sosial tersebut tidak terjadi di SD Negeri 2 Penggung. Tidak ada bentuk kerja sama antara siswa normal dengan siswa penyandang tuna daksa. Hal tersebut terlihat ketika pembagian kelompok. Siswa normal tidak ada yang bersedia untuk satu kelompok dengan siswa tuna daksa. Hal tersebut karena mereka menganggap anak tuna daksa tidak bisa melakukan aktivitas. Selain itu keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam sebuah kelas kurang dianggap oleh siswa yang normal.

3. Proses Pembelajaran

a. Pengertian Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Farisia (2017:5) belajar bagi anak berkebutuhan khusus berarti perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungan. Pada dasarnya setiap anak memiliki hambatan atau kesulitan masing-masing dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Apalagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan perlakuan khusus dalam belajar supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Pitaloka, dkk (2022:27) anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sehingga untuk menghadapi anak

berkebutuhan khusus dibutuhkan guru yang berkompeten dan memiliki skill yang baik.

b. Strategi dan Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya guru memiliki strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut sangat penting untuk menjadi bahan pertimbangan guru ketika akan mengajar karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran yang diajarkan. Menurut Ningrum (2022:194) strategi yang bisa diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan cara memberikan games di sela-sela pembelajaran supaya anak tidak merasa jenuh dan kegiatan tersebut bisa membuat anak kembali fokus. Semua anak pasti menyukai games, sehingga games bisa menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan media dalam menyampaikan pembelajaran.

Selain itu, menurut Tshabalala dan Mapolisa (2013:1506) kurikulum yang digunakan untuk kelas inklusi perlu dimodifikasi supaya dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugroho dan Mareza (2016:149) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa strategi yang guru lakukan untuk mengajar siswa ABK dalam kelas inklusi adalah dengan menggunakan pembelajaran adaptif, dimana pembelajaran yang menyesuaikan kondisi siswa, bukan siswa yang menyesuaikan pembelajaran. Penyesuaian tersebut tidak terlepas dari alat dan media pembelajaran

yang digunakan untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. Sehingga dengan menggunakan metode tersebut proses pembelajaran dikelas akan lebih fleksibel dan tergantung dari penyesuaian masing-masing siswa.

Pada sekolah inklusi, sebelum melaksanakan pembelajaran guru perlu melakukan beberapa tahapan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliawan (2017:383) setiap tahun ajaran baru guru dan pihak sekolah perlu melaksanakan asesmen. Pelaksanaan asesmen tersebut dimulai dari mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Setelah melakukan identifikasi, dilanjutkan dengan pelaksanaan asesmen psikologi dengan menggunakan tes IQ. Setelah tahapan tersebut selesai, guru dapat membuat RPP berdasarkan dari hasil asesmen tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membuat dan menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian Ningrum (2022) dengan judul “Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi”.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka. Data yang digunakan dalam pembuatan artikel tersebut berdasarkan studi literature berupa jurnal dan buku.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam pendidikan inklusi, pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran adaptif yang dimaksud adalah pembelajaran yang menyesuaikan kondisi siswa, bukan siswa yang menyesuaikan pembelajaran. Penyesuaian tersebut berkaitan dengan strategi, materi, alat dan media pembelajaran, serta lingkungan belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti bagaimana strategi yang digunakan guru dalam suatu proses pembelajaran yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak ada spesifikasi lokasi sehingga analisis dalam penelitian ini bersifat umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan dibatasi pada kelas yang terdapat siswa ABK tuna daksa dan tuna ganda di SD Negeri 2 Penggung.

2. Penelitian Mahendra, dkk (2020) dengan judul “Komunikasi Nonverbal Pada Pola Interaksi Berkebutuhan Khusus Tunaganda Di Masyarakat”

Pada penelitian ini Mahendra, dkk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah Memen (nama subjek yang diteliti) mampu berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun Memen tidak memahami bahasa isyarat resmi, namun ia memanfaatkan kemampuannya dengan melihat gerakan bibir lawan bicara dan mengamati gerakan tubuh yang dilakukan. Memen mampu memahami simbol-simbol yang ia terima. Ketika ia akan menjawab, ia

juga menggunakan bahasa nonverbal yaitu dengan menggunakan gerakan tubuh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti terkait interaksi sosial penyandang tuna ganda. Namun perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah seorang penyandang tuna ganda yang sudah dewasa, sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah siswa penyandang tuna ganda yang duduk di bangku kelas 3 SD dan juga siswa penyandang tuna daksa kelas 6 SD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk (2019) dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus diberikan perlakuan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Hal tersebut terlihat dari perbedaan pemberian jumlah soal dan penetapan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum). Selain itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran berupa pemberian respon dan semangat terhadap anak berkebutuhan khusus. Di SDN Barusari 01 Semarang siswa berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstra. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan mengasah bakat yang ada dalam dirinya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait proses pembelajaran di sekolah inklusi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

C. Kerangka Pikir

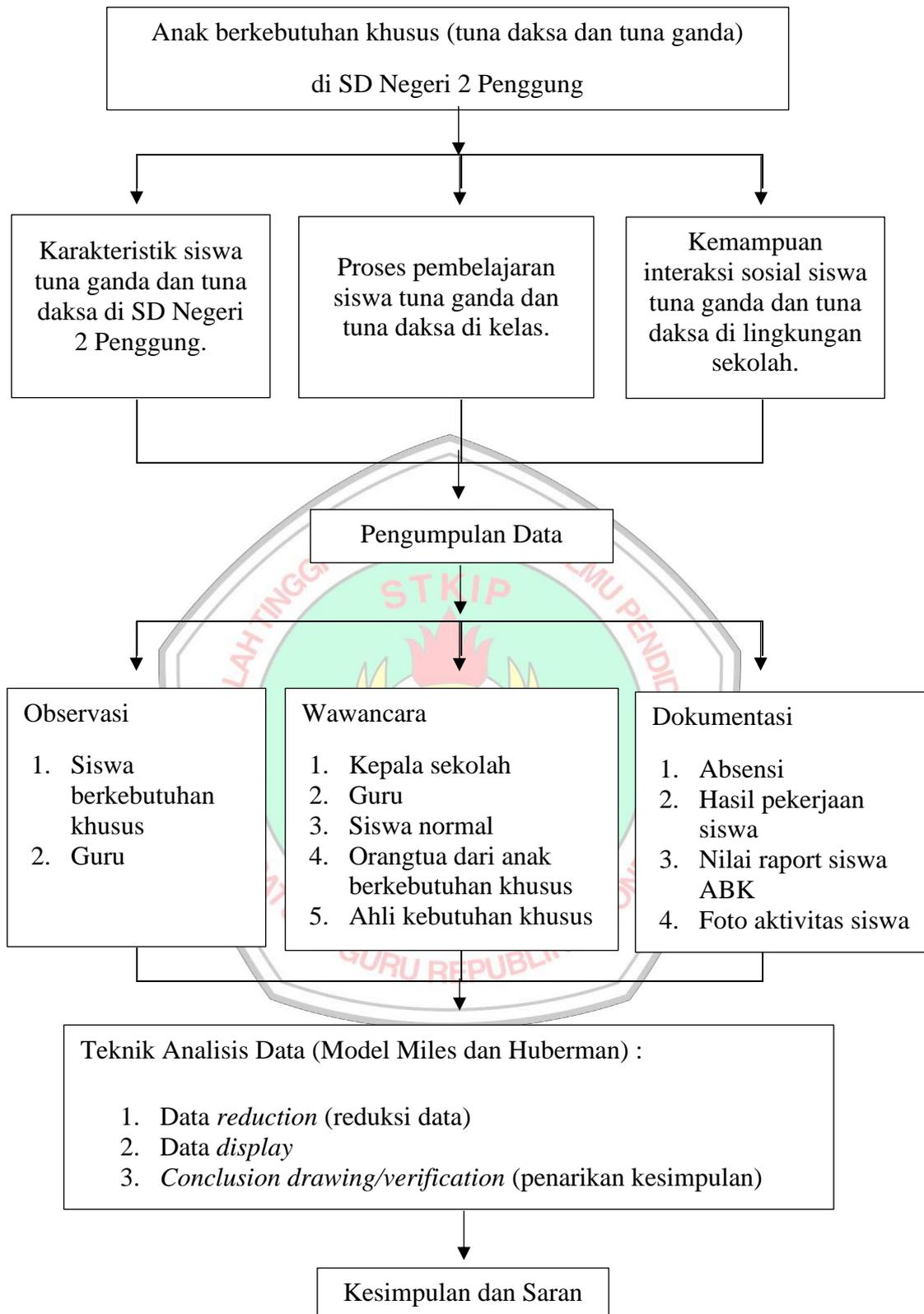
Berdasarkan latar belakang penelitian ini, terdapat permasalahan yang akan dikaji yaitu kaitannya dengan kemampuan interaksi dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru dihadapkan dengan berbagai tantangan, diantaranya adalah dalam menghadapi keanekaragaman karakteristik siswa dalam satu kelas. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa normal. Karakteristik yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam satu kelas, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Sehingga guru perlu mempertimbangkan metode dan strategi yang digunakan untuk mengajar.

Selain karakteristik dan proses pembelajaran, kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus juga berbeda dengan siswa normal. Perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus sering menjadi bahan ejekan dari siswa normal. Oleh karena itu penerimaan siswa normal terhadap kondisi siswa berkebutuhan berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosialnya.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument utama. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilakukan sebelum penelitian, sewaktu penelitian, dan setelah penelitian. Proses analisis data paling banyak dilakukan sewaktu berlangsungnya penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Di dalam analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Apabila langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan penelitian, maka akan dapat dilihat sebagai berikut :





Bagan 1
Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik siswa tuna ganda dan tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung?
2. Seperti apa proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa tuna ganda dan tuna daksa selama di kelas?
3. Bagaimana kemampuan siswa tuna ganda dan tuna daksa dalam berinteraksi dengan warga sekolah?

